

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mouthpiece adalah salah satu komponen pada instrumen terompet yang berperan dalam menghasilkan bunyi sekaligus menentukan karakter atau warna suara sesuai dengan yang diharapkan pemain (Supiarza & Ramadhan, 2024). Sebagai bagian dari alat musik tiup yang bersentuhan langsung dengan mulut, *mouthpiece* dapat menjadi tempat berkumpulnya ribuan mikroorganisme yang berpotensi membahayakan kesehatan. Penggunaan satu alat secara bergantian oleh beberapa pemain dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penyebaran infeksi. Pada pemain alat musik tiup profesional, gangguan kesehatan yang sering ditemukan dapat melibatkan bibir, sendi temporomandibular, jaringan mukosa rongga mulut, saluran pernapasan, munculnya respons alergi pada rongga mulut, hingga cedera pada area orofasial. (Czech dan Alt, 2024).

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa bagian corong pada instrumen musik tiup dapat menjadi tempat ditemukannya jutaan bakteri, baik ketika alat sedang disimpan maupun setelah digunakan. Berdasarkan penelitian, mikroorganisme yang berasal dari air liur dapat melekat pada permukaan corong dan selanjutnya terdorong masuk ke bagian dalam instrumen ketika alat dimainkan. Risiko tersebut semakin besar apabila instrumen digunakan secara bergantian, karena memungkinkan terjadinya

perpindahan mikroorganisme dari satu pengguna ke pengguna lainnya. Salah satu jenis bakteri yang dapat berkaitan dengan infeksi maupun reaksi alergi tersebut adalah *Streptococcus sp.* (Kusuma *et al.*, 2022).

Streptococcus sp. dapat menimbulkan berbagai tingkat infeksi, mulai dari infeksi yang terbatas pada permukaan jaringan hingga kondisi sistemik. Perkembangan penyakit tersebut terutama berkaitan dengan kerja toksin yang dihasilkan bakteri serta respons imun tubuh terhadap infeksi. Salah satu bentuk penyakit yang paling umum disebabkan oleh bakteri ini adalah faringitis bakterial. Berdasarkan laporan WHO, penyakit yang menyerang sistem pernapasan masih termasuk dalam sepuluh kelompok penyebab kematian tertinggi di dunia. Sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, angka kematian yang berkaitan dengan penyakit tidak menular juga menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2019, diperkirakan sekitar 33,2 juta kematian di seluruh dunia berkaitan dengan laringitis dan faringitis, yang menunjukkan peningkatan sekitar 20% dibandingkan tahun 2000. Di negara-negara dengan tingkat pendapatan menengah, jumlah kematian akibat penyakit tersebut tercatat mencapai lebih dari 20 juta kasus. Sementara itu, infeksi saluran pernapasan bagian atas yang disebabkan oleh virus, termasuk faringitis akut dan laringitis akut, umumnya dapat terjadi dalam bentuk kejadian atau wabah berskala kecil (Ningrum *et al.*, 2025).

Faringitis termasuk salah satu jenis infeksi yang sering dijumpai di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dan dapat menyerang individu dari berbagai kelompok usia. Penyebaran penyakit ini umumnya terjadi melalui percikan atau sekret dari saluran pernapasan bagian atas yang masuk dan terhirup oleh orang lain. Salah satu agen bakteri yang paling sering berperan dalam menyebabkan faringitis adalah *Streptococcus* beta hemolitikus Grup A. Bakteri tersebut diperkirakan menjadi penyebab sekitar 5–15% kasus faringitis pada orang dewasa dan sekitar 20–30% pada kelompok anak-anak. (Mayus dan Kusumawati, 2024).

Di Indonesia, prevalensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Pada tahun 2015, faringitis akut termasuk dalam sepuluh besar penyakit jangka pendek yang paling banyak ditemukan, dengan prevalensi sebesar 1,5% atau setara dengan lebih dari 2.214.781 kasus. Pada kelompok anak berusia di bawah lima tahun, angka kematian yang berkaitan dengan faringitis juga mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2019 tercatat angka kematian balita sebesar 0,12%, yaitu sekitar 551 kematian dari 468.172 kasus faringitis pada bayi. Selanjutnya, pada tahun 2020 angka tersebut meningkat menjadi 0,16%, dengan sekitar 498 kematian dari 309.838 kasus faringitis yang tercatat pada bayi. Lima provinsi dengan prevalensi faringitis tertinggi meliputi Nusa Tenggara Timur sebesar 41,7%, Papua 31,1%, Aceh 30,0%, Nusa Tenggara Barat 28,3%, dan Jawa Timur 28,3%. Berdasarkan

Riskesdas 2013, proporsi ISPA di Indonesia pada periode tersebut mencapai 25,0%. (Mayus dan Kusumawati, 2024).

Streptococcus pyogenes merupakan bakteri patogen yang dapat menyebabkan beragam penyakit, baik pada jaringan permukaan maupun secara sistemik. Infeksi yang ditimbulkannya dapat berkembang menjadi kondisi invasif, seperti bakteremia dan sepsis, serta menyerang jaringan lunak yang lebih dalam dalam bentuk erisipelas dan selulitis. Bakteri ini diketahui memiliki kemampuan untuk menginfeksi area kulit sekaligus saluran faring atau tenggorokan. Dalam tubuh manusia, *Streptococcus pyogenes* dapat menetap dan berkembang pada permukaan kulit serta tenggorokan. Kemampuannya dalam menyebabkan penyakit didukung oleh berbagai faktor virulensi yang kompleks, sehingga bakteri tersebut mampu menghadapi sekaligus bertahan terhadap mekanisme pertahanan imun tubuh. (Ariantika, 2025).

Kesadaran para pengguna terhadap pentingnya menjaga kebersihan *mouthpiece* hingga sekarang masih tergolong rendah. Praktik sanitasi pada alat tersebut juga belum selalu dilakukan dengan benar dan menyeluruh, sehingga permukaannya dapat menjadi tempat bertahan maupun berkembangnya bakteri patogen. Keadaan tersebut berpotensi memperbesar kemungkinan perpindahan bakteri dari satu pengguna ke pengguna lainnya, bahkan dapat memicu terjadinya infeksi kembali pada orang yang sama melalui proses autoinokulasi.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dipaparkan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai upaya pencegahan penyebaran infeksi bakteri *Streptococcus pyogenes* yang terdapat pada *mouthpiece* alat musik tiup marching band di MAN 2 Kota Bengkulu pada tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kemungkinan risiko kesehatan yang dapat muncul akibat keberadaan bakteri tersebut.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keberadaan bakteri *Streptococcus pyogenes* pada *mouthpiece* alat musik tiup marching band yang digunakan di MAN 2 Kota Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

Diketahui bakteri *Streptococcus pyogenes* pada *mouthpiece* alat musik tiup marching band di MAN 2 Kota Bengkulu Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai keberadaan bakteri *Streptococcus pyogenes* yang dapat ditemukan pada *mouthpiece* alat musik tiup marching band di Kota Bengkulu pada tahun 2026.

2. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber referensi sekaligus meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi civitas akademika Poltekkes Kemenkes Bengkulu, khususnya terkait proses identifikasi bakteri *Streptococcus pyogenes*.

3. Bagi peneliti lain

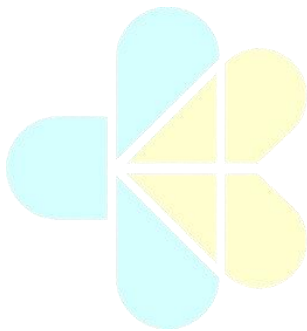
Hasil penelitian diharapkan adanya tambahan wawasan pengetahuan tentang identifikasi bakteri *Streptococcus pyogenes* dan dapat di gunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya..

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Judul	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Produksi dan Organologi Hybrid Alto Saxophone	Hery Supiarza1, Gilang Ramadhan	Rumah produksi Made Putra di Jalan Sariwangi Regency II, Kecamatan Parompong, Kabupaten Bandung Barat	Data wawancara dan observasi mengindikasikan penelitian dilakukan sekitar tahun 2022, dengan artikel dipublikasikan April 2024	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi	Bahan produksi corong Tahapan pembuatan corong, Karakter bunyi <i>mouthpiece</i>	karakter suara made mouthpice dihasilkan oleh sistem organologi, dan teknik produksi.
2.	Alat Musik Tiup dan kesehatan gigi dan mulut: tantangan yang di hadapi musisi tiup profesional.	Nils P.Czech, Kurt W.Alt	Pusat Sejarah Alam dan Budaya Manusia, Universitas Swasta Danube, Krems-Stein, Austria	Penelitian ini diterbitkan tahun 2024, dengan proses penelitian dan pengumpulan data selama beberapa tahun sebelumnya hingga 2024	Tinjauan pustaka tradisional (tinjauan sistematis) yang mengumpulkan dan menganalisis 37 publikasi relevan dan wawancara ahli; penelitian bersifat kualitatif deskriptif dan analitis	Pengaruh bermain alat musik tiup terhadap kesehatan mulut Dampak alat musik tiup pada posisi dan gerakan gigi, Penyakit yang umum dialami pemain alat musik tiup profesional (TMD, trauma orofasial,	Tiga puluh tujuh publikasi relevan dimasukkan dalam tinjauan pustaka tradisional. Penyakit yang paling umum di kalangan pemain alat musik tiup profesional meliputi area bibir, sendi

						reaksi alergi, infeksi), Tindakan pencegahan dan perawatan khusus bagi pemain alat musik tiup profesional	temporoman dibular, mukosa mulut, sistem pernapasan, reaksi alergi oral, dan trauma orofasial.
3.	Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Ny.N Dengan Faringitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2023	Amaliya Mayus dan Nila Kusumawati	Wilayah Kerja Puskesmas Kuok, Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia	Penelitian dilakukan pada Oktober 2023, dengan asuhan keperawatan keluarga dilakukan pada tanggal 25-27 Oktober 2023	Studi kasus (desain studi kasus) yang merupakan penelitian kualitatif untuk menjabarkan fenomena nyata pada individu secara mendalam	Faktor-faktor yang berhubungan dengan faringitis Penerapan asuhan keperawatan keluarga pada pasien faringitis Diagnosa keperawatan seperti pola napas tidak efektif, sdsdefisit pengetahuan, dan ansietas Respons dan evaluasi keluarga serta pasien terhadap asuhan keperawatan yang diberikan.	mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Faringitis dan penerapan asuhan keperawatan keluarga pada Ny.N dengan faringitis di wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2023.



Kemenkes
Poltekkes Berikulu

